

PERSEPSI MAHASISWA TIMOR LESTE MENGENAI PENGGUNAAN BAHASA PORTUGIS DI TIMOR LESTE (Studi kasus pada Organisasi Persatuan Mahasiswa Timor Leste khususnya di Dusun Balfai Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang)

Oleh :

Patricia Baliana Da Costa¹⁾, Reza Safitri²⁾, Bambang Dwi Prasetyo³⁾

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang

¹Email: patriciadacosta731@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Timor Leste mengenai penggunaan bahasa Portugis di Timor Leste. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* dengan metode penelitian studi kasus dan informan yang dipilih sebanyak sepuluh (10) orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi sedangkan, konstruk utama dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa Timor Leste tentang bahasa Portugis dengan indikatornya yaitu bahasa asing, bahasa kolonial dan bahasa pemersatu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa Timor Leste menggunakan bahasa Tetum Prasa, bahasa Portugis hanya digunakan sekedar membuat gaya bahasa dalam percakapan dan untuk melengkapi bahasa Tetum. Meski bahasa Portugis dijadikan sebagai bahasa nasional, namun mahasiswa Timor Leste mempersepsikan bahasa Portugis sebagai bahasa kolonial. Masyarakat Timor Leste memiliki keinginan tersendiri untuk menentukan identitas masyarakat Timor Leste yakni menggunakan bahasa Tetum sebagai identitas asli namun, keinginan ini ditekan sehingga dengan pasra masyarakat menerima dan menggunakan bahasa Portugis karena didominasi oleh pemerintah yang berkuasa. Bahasa Tetum yang awalnya adalah Tetum murni terbagi-bagi yang akhirnya menimbulkan persepsi yang berbeda pula.

Kata Kunci: Persepsi, Penggunaan Bahasa, Bahasa Portugis di Timor Leste.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sarana atau alat bagi manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dalam setiap kelompok masyarakat bahasa yang digunakan berbeda-beda dan mempunyai keunikan masing-masing dalam pengucapannya, penulisannya maupun maknanya. (Junaidi, 2016.h.3). Bahasa sebagaimana komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan atau isi pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain selain itu juga bahasasebagai bagian dari aspek kebudayaan masyarakat (Devianty Rina,2017.h.24). Sebagai wujud dari kebudayaan, bahasa memiliki juga memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Dalam setiapkebudayaanbahasamerupakan suatu unsur pokok yang terdapat dalam masyarakat. Pluralisme bahasa dalam masyarakat, memiliki cakupan yang luas secara internasional, maupun bahasa nasional. Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap individu tidak bisa melanjutkan kelangsungan hidup dalam lingkungan sosial dalam menjalankan hubungan sosial yang baik dengan maksimal dan teratur, tanpa adanya bahasa yang sebagai alat atau sarana komunikasi (Muhamat, 2019.h.46). Manusia tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika tidak menguasai bahasa antara satu sama lain dan dengan tidak adanya kesinambungan tersebut mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan

maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan komunikasinya (Chaer,2005:132).

Bahasa dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang berbeda, tetapi hubungan kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan cermin budaya dan identitas diri. Hal ini berarti, bahasa dapat mempengaruhi budaya masyarakat atau sebaliknya, sehingga bahasa dapat menentukan kemajuan dan mematikan budaya bangsa (Chaer,2005:131).

Sama halnya di Timor Leste, masyarakat Timor Leste berasal dari 300 suku bangsa, dengan 12 macam bahasa daerah yang berbeda. Bahasa Tetum merupakan bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan konstitusi negara RDTL yang ditetapkan pada pasal 13 ayat 1, Timor Leste memiliki 2 bahasa resmi yaitu bahasa Tetum dan bahasa Portugis. Bahasa Portugis yang terkubur selama masa pemerintahan Indonesia telah hadir kembali hal ini dengan alasan karena, Timor Leste adalah bekas daera jajahan Portugis. Perubahan administrasi pemerintahan yang berujung pada berubahnya kebijakan tentang bahasa Portugis sebagai salah satu bahasa resmi di Timor Leste membawa perubahan sangat signifikan. Bahasa Tetum yang berkembang di Timor Leste mengalami percampuran dengan bahasa Portugis. Meski telah disahkan bahasa Portugis sebagai bahasa nasional di Timor Leste namun masyarakat Timor Leste kurang berminat menggunakan bahasa tersebut dan masih menganggap bahasa Portugis sebagai bahasa kolonial

yakni bahasa yang dibawa oleh bangsa Portugis sejak Timor Leste di jajah dan bahasa Portugis dikatakan sebagai bahasa asing.

Dalam praktek keseharian, masyarakat banyak menggunakan bahasa Tetum Portugis sebagai bahasa ucap atau bahasa lisan, sehingga banyak sekali ditemukan kata pinjaman dalam bahasa Tetum yang saat ini disebut Tetum Dili. Saat ini bahasa yang digunakan masyarakat Timor Leste terdiri atas tiga bahasa yaitu bahasa Tetum, bahasa Portugis dan bahasa Tetum Portu (Tetum Dili). Bahasa tetum Portu adalah bahasa yang umumnya digunakan di kota Dili yang merupakan gabungan dua bahasa yakni bahasa tetum dan bahasa Portugis. Berikut contoh kalimat dalam bahasa Tetum Portu “*hau la promete* (saya tidak janji), *hau la konhese* (saya tidak sempat), *hau la konhese* (saya tidak kenal). *Hau la* berasal dari bahasa Tetum sedangkan kata *promete*, *konhese*, *konhese* berasal dari bahasa Portugis. Bahasa Tetum merupakan bahasa nasional Timor Leste yakni bahasa yang dapat mempersatukan masyarakat dari berbagai suku yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda dan untuk menjalankanrodapemerintahan, dibutuhkan bahasa yang bisa dimengerti oleh semua kalangan agar masyarakat bisa menyampaikan aspirasinya dengan menggunakan bahasa. Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Nagasubramani tentang efektivitas komunikasi lisan dan tertulis bahwa, komunikasi lebih efektif apabila komunikator sebagai pengirim pesan benar-benar memastikan kata-kata yang digunakan dengan baik dan benar, menggunakan bahasa nonformal, menghindari kalimat yang rumit, sebelum disampaikan kepada audiens atau lawan bicara (Nagasubramani, 2018.h.30). Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dengan lawan bicara, masyarakat harus dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien dalam menjalankan problematika kehidupan (Poluakan. Et.all, 2019). Oleh sebab itu bahasa yang dimengerti atau komunikatif sangat dibutuhkan. Komunikasi yang efektif terjadi apabila informasi yang disampaikan oleh komunikator dapat dipaahami dan diterima dengan baik tanpa menimbulkan perbedaan tentang informasi yang disampaikan (Paryono, 2017.h.164). Seperti yang dikutip dalam Tangkard (2009) dalam sebuah hasil riset yang merupakan karya awal Science and Sanity (1958) yang dipopulerkan Wendell Johnson menyampaikan tentang bagaimana bahasa dikaitkan dengan kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari dan kesehatan. Johnson mengatakan pada dasarnya manusia mengalami banyak problem karena salah menggunakan bahasa. Dalam riset ini juga dikatakan bahwa seseorang bisa menekan kesalahan penggunaan bahasa apabila individu menggunakannya dengan baik sehingga benar-benar menggambarkan realitas yang diwakili. Sedangkan bahasa yang sulit dimengerti digunakan secara hati-hati karena hal ini menyebabkan kesulitan dalam encoding serta membuat komunikasi antar

individu menjadi sulit (Tankard, 2009, h.105). Sejalan dengan keadaan masyarakat Timor Leste yang dihadapkan dengan bahasa portugis yang merupakan bahasa nasional Namun bahasa Portugis kurang diminati dan tidak dimengerti masyarakat Timor Leste hal ini dibuktikan dengan laporan sensus yang diadakan pada tahun 2004, penduduk Timor Leste yang bisa menggunakan bahasa Portugis hanya mencapai 13,6% (Kingsbury, 2014.h.113). Sementara itu, dalam presentasinya di Action Asia Peacebuilder forum IV di Excelsior Resort, Kota Dili, 21 September 2012, mantan presiden kedua Timor Leste, Dr. Jose Ramos Horta mengungkapkan bahwa dari total 1,321.929 jumlah penduduk Timor Leste, hanya sekitar 13% penduduk yang menggunakan bahasa Portugis, sementara itu 26% penduduk menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta 61% penduduk lainnya menggunakan bahasa Tetum” dan dalam penerapannya sehari-hari tidak secara utuh digunakan karena masyarakat masih mengelaborasi bahasa Portugis dan bahasa Tetum. Tentunya dalam menjalankan interaksi dalam kelangsungan hidup sehari-hari, masyarakat Timor Leste dari awal disahkan bahasa Portugis sebagai salah satu bahasa resmi Timor Leste kurang diminati masyarakat. Perubahan kebijakan tentang penggunaan bahasa Portugis sebagai salah satu bahasa nasional di Timor Leste membawa pengaruh yang sangat signifikan dan seringkali menjadi kendala besar bagi masyarakat Timor Leste dalam berbagai komunikasi resmi seperti salassatu contoh kasus yang dikutip dalam surat kabar tatoli edisi, tanggal 17 Juni 2020 sempat terjadi perdebatan antara anggota parlemen di gedung parlemen nasional Dili terkait penggunaan bahasa Portugis dalam debat keuangan publik oleh salah satu anggota parlemen. Maria Fernanda Lay mendapat protes dari salassatu anggota parlemen yakni Olinda Guterres, sampai terjadi konfrontasi fisik dan verbal yang akhirnya menimbulkan kata-kata bernada rasis yakni “*sina pirata*” yang artinya Cina gadungan, bagi keturunan masyarakat Tionghoa di Timor Leste. Olinda Guterres selaku anggota parlemen yang memprotes penggunaan bahasa Portugis dalam debat keuangan saat diwawancarai beliau mengatakan, saya memprotes karena bahasa Portugis hanya dipahami dan digunakan oleh sekelompok kecil masyarakat di negara ini yakni Timor Leste debat keungan publik ini sangat penting oleh karena itu gunakan bahasa tetum dalam debat ini agar dapat dimengerti oleh masyarakat luas (Tatoli, 17.06.2020).

Penggunaan bahasa Portugis ini lambat laun membawa pengaruh terhadap dialek-dialek bahasa Tetum lokal dan bahasa Tetum di pusat kota yang mulai menunjukkan perubahan besar dan membentuk budaya baru atau bahasa baru yakni bahasa Tetum Portu atau Tetum Prasayang lebih banyak digunakan di kota Dili saja (Kingsbury, 2014.h.122). Hadirnya bahasa Portugis ini menimbulkan persepsi yang berbeda di antara masyarakat Timor Leste, yang

terbagi dalam tiga generasi yakni generasi X atau generasi yang hidup di zaman Portugis, generasi milenial yang hidup di zaman Indonesia dan generasi Z atau generasi yang ada setelah merdeka. Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam mempersepsi seperti pengalaman masa lalu, kebutuhan, suasana hati, motivasi dan sikap yang disebut dengan faktor fungsional atau personal (Rakhmat, 2009:51).

Setiap individu dapat memberi persepsi yang berbeda sesuai dengan pengalaman mereka terhadap obyek. Persepsi juga dapat dialami oleh anggota Organisasi Persatuan Mahasiswa Timor Leste di Kupang. Anggota secara individu ataupun kelompok memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai Bahasa Portugis yang dijadikan sebagai bahasa nasional di Timor Leste. Sesuai dengan yang dipaparkan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini yang akan dijawab adalah: Bagaimana Persepsi Mahasiswa Timor Leste mengenai Penggunaan Bahasa Portugis di Timor Leste. Bahasa merupakan identitas atau budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Arti kebudayaan secara etimologi adalah suatu hasil dari budi dan atau daya, cipta, karya, karsa, pikiran dan adat istiadat manusia yang secara sadar maupun tidak, dapat diterima sebagai suatu perilaku yang beradab (Bouk, 2011:20). Wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu Gagasan, Aktivitas, dan Artefak (Sidiq& Achmad, 2020).

Selain dibedakan berdasarkan wujudnya, dalam wujud tersebut terdapat beberapa elemen atau komponen yang terkandung, yang dapat dilihat sebagai berikut :1)Kebudayaan Material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci. 2)Kebudayaan Nonmaterial merupakan ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional. 3) Sistem Kepercayaan yaitu bagaimana masyarakat mengembangkan, dan membangun system kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi system penilaian yang ada dalam masyarakat (Sidiq& Jalil, 2021). Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana memandang hidup, dan kehidupan, cara mereka berkonsumsi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi. 4) Bahasa adalah alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap wilayah, bagian, dan Negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa

memiliki sidat unik, dan kompleks, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan dan kekompleksan bahasa ini harus dipelajari, dan dipahami agar komunikasi lebih baik, dan efektif dengan memperoleh nilai empati, dan simpati dari orang lain (Mulyana 2006: 145).

Bahasa merupakan sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna.

Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan 1) Fungsi Personal atau Pribadi dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal. Maksudnya, si penutur menyampaikan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. 2) Fungsi Direktif dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi direktif, yakni mengatuf tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dikehendaki pembicara. 3) Fungsi Fatik bila dilihat segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa bersifat fatik. Artinya bahasa berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu pamit, berjumpa atau menanyakan keadaan. 4) Fungsi Imajinatif jika dilihat dari segi pesan (*message*) yang disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi khayalan saja (Chear, 2004:16).

Ada beberapa karakteristik dalam bahasa, karakteristik tersebut dapat dilihat dalam penjabaran sebagai berikut : 1) Bahasa bersifat abriter yang artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu.2) Bahasa bersifat produktif yang artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. 3) Bahasa bersifat dinamis yakni bahwa bahasa tidak terlepas dari berbagai perubahan yang terjadi setiap saat. Perubahan pada bahasa bisa terjadi pada segi : fonologis, sintaksis, morfologis, leksikon, dan semantic. Pada setiap terjadi perubahan pada kosakata yakni ada kosakata baru yang muncul begitupun sebaliknya ada kosakata lama yang hilang

atau tenggelam yang tidak digunakan. 4) Bahasa memiliki sifat beragam atau heterogen yakni memiliki latar belakang sosial dan adat istiadat atau kebiasaan yang berbeda, oleh karena itu bahasa menjadi beragam. 5) Bahasa juga memiliki sifat manusiawi yakni bahasa sebagai perantara atau alat komunikasi verbal, yang hanya dimiliki oleh manusia. Hewan hanya memiliki alat komunikasi seperti bunyi isyarat atau gerakan yang tidak bersifat produktif dan dinamis. Pada dasarnya manusia menguasai bahasa tidak secara instingtif atau naluriah, melainkan dengan cara belajar. Hewan tidak dapat mempelajari bahasa yang digunakan manusia, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan manusia bersifat manusiawi (Severin, 2001:501).

Dalam komunikasi manusia membutuhkan bahasa sebagai perantara untuk dimengerti dipahami dan dipersepsikan sesuai pemahaman dan pengalamannya masing masing. Sama hanya dengan masyarakat Timor Leste setelah merdeka ditetapkan bahasa Portugis dan bahasa Tetum sebagai bahasa nasional yang ditetapkan dalam UU RDTL pasal 11 ayat 1 (Constitusau n RDTL,2010.11).

Bahasa tetum merupakan anak cabang dari bahasa Austronesia, selain itu dalam konstitusi disebutkan pula bahwa Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dijadikan bahasa kerja. Dalam praktik keseharian, masyarakat banyak menggunakan bahasa Tetum prasa sebagai bahasa pergaulan sehari-hari khususnya di kota Dili. Bahasa yang dipergunakan masyarakat di wilaya Timor Leste ini dapat dikategorikan menjadi dua (2) golongan besar yaitu Austronesia dan non Austronesia ada empat belas jenis bahasa yang terdapat dalam wilaya Timor Lesteyang dapat dirinci menjadi 35 dialek atau subdialek yang tersebar di berbagai daera sebagai berikut :1)Tetum digunakan di Dili, Alas, Turisca, Fatu Berliu, Laclubar, Vique-que, Ossu, Uatu Carbau, Alas, Ermera, Balibo, Suai, Fohorem, Tilomer, Fatumea. 2) Galole digunakan di bagian Timur Dili, Manatuto, Laculo, Laleia, dan Vemasi. 3) Mambae digunakan di selatan Dili, Aileu, Remixio, Ainaro, Same, Hatu Builico, Hatu-Udo, dan Maubessie. 4) Tokodede digunakan di Liquisa, Baraituto dan Maubara.5) Bunak digunakan di Bobonaro, Maliana, Lebos, Mape dan Lolotoi. 6) Kemak digunakan di Bobonaro, Maliana, Atabae dan Cailaco. 7) Makasae digunakan di Baukau, Bagia, Laga, Laivai, Luro dan Iliomar. 8) Fataluku digunakan di Tutuala, Lautem, Rasa, Fuiloro, Lorehe, dan Muapitin (Neonbasu,1997:23).

Saat ini bahasa Portugis yang dijadikan sebagai bahasa Nasional menimbulkan persepsi yang berbeda-beda diantara masyarakat Timor Leste, hal ini disebabkan karena latar belakang kehidupan masyarakat Timor Leste sangat berbeda. Persepsi yang merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan seorang, yakni suatu stimulus yang ditanggapi oleh individu melalui indera. Alat indera

ini merupakan penghubung antara individu atau seseorang dengan dunia luarnya. Persepsi juga merupakan suatu stimulus yang diindera oleh seseorang, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti apa yang ditanggapi(Suranto, 2010:197).

Ada juga Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi yang pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.1) Faktor internal yang sering mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu. Perhatian, minat, Informasi, kebutuhan yang searah, pengalaman yang dimiliki oleh individu dan ingatan dan suasana hati. 2) Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi yang merupakan suatu karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang berada disekelilingnya juga terlibat di dalamnya. Elemen-elemen yang telah disebutkan dapat mengubah sudut pandang atau persepsi seseorang mengenai fenomena yang terjadi di dunia sekitarnya dan mengubah bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya (Suranto, 2010:199).

Keadaan seperti ini dialami juga oleh masyarakat Timor Leste dalam menerima dan memandang fenomena tentang penggunaan bahasa Portugis di Timor Leste sesuai pengalaman kehidupannya Masing-masing. Bahasa Portugis juga dipersepsikan masyarakat Timor Leste sesuai dengan latarbelakang pemahaman dan pengalaman hidup yang dialami oleh setiap generasi yaitu generasi X yaitu masyarakat Timor Leste yang hidup pada zaman Portugis dan generasi milinial yaitu masyarakat Timor Leste yang hidup pada zaman Indonesia dan generasi yang ada setelah Timor Leste merdeka atau generasi Z.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori akulturasi Teori akulturasi (*acculturation*) dikemukakan oleh Redfield Linton dan Harskofits pada tahun 1936 (Harsojo,1967:83). Teori ini menjelaskan keadaan atau fenomena yang terjadi sebagai hasil, dalam hal ini jika individu atau kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda dipertemukan dengan kebudayaan lain dan mengadakan kontak secara langsung berlangsung terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam kebudayaan yang asli yang akhirnya membentuk kebudayaan baru dari salah satu kelompok. Sama halnya dengan Masyarakat Timor Leste mengalami perubahan bahasa setelah hadirnya bahasa Porugis di Timor Leste. Bahasa Tetum yang awalnya merupakan bahasa murni mengalami percampuran yang akhirnya membentuk bahasa baru yang dikenal sebagai Tetum Dili atau bahasa Tetum Prasa. Tetum prasa merupakan gabungan antara dua bahasa yakni bahasa tetum dan bahasa portugis yang hanya digunakan di kota Dili . Seiring berjalannya waktu bahasa Portugis yang merupakan budaya asing dijadikan sebagai bahasa nasional diterima oleh masyarakat Timor Leste dan diolah dalam kebudayaan tanpa menghilangkan bahasa Tetum

yang akhirnya membentuk satu budaya baru yaitu tetum prasa. Fenomena inilah yang akhirnya menimbulkan persepsi masyarakat Timor Leste menjadi berbeda-beda yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman yang berbeda pula. Seperti pengalaman atau masalah yang dialami masyarakat Timor Leste yaitu generasi X yang hidup pada zaman Portugis dan generasi milenial yang hidup pada zaman Indonesia dan generasi yang ada setelah Timor Leste merdeka atau generasi Z

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada Organisasi Persatuan Mahasiswa Timor Leste di Dusun Balfai Desa Penfui Timur Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Satuan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang sifatnya deskriptif kualitatif tentang persepsi Mahasiswa Timor Leste tentang bahasa Portugis di Timor Leste.

Teknik Sampling dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Probability* yang merupakan pengambilan sampel berdasarkan pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Artinya teknik ini mencakup orang-orang yang sudah diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu (Sofian, 1989:155). Seperti mahasiswa Timor Leste yang berasal dari Timor Leste dan kuliah di Kupang yang menurut peneliti dapat memberikan informasi yang akurat mengenai Bahasa Portugis di Timor Leste. Informan yang dipilih sebanyak sepuluh (10) orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*deep interview*) yakni cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar dapat data lengkap dan mendalam (Darus, 2009:112). Studi dokumen, dalam Penelitian kualitatif bukan hanya merujuk pada fakta sosial sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, melainkan bisa juga merujuk pada bahan berupa dokumen, Foto, buku, majalah, surat kabar, kamus dan ensiklopedia yang berkaitan dengan judul peneliti. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung dengan para informan dan mencatat apa yang dilihat selama berada di lokasi penelitian (Darus, 2009:41). Dalam penelitian ini peneliti hanya mengamati tanpa melakukan banyak kegiatan selain melihat dan mencatat apa yang didengar dan dilihat.

Sedangkan, konstruk utama dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa Timor Leste tentang bahasa Portugis dengan indikatornya yaitu bahasa asing, bahasa kolonial dan bahasa pemersatu. Teknik analisis data yang digunakan adalah secara deskriptif kualitatif. Artinya, proses analisis data penelitian lebih menekankan pada pola pikir individu. Pendekatan ini diarahkan pada individu atau kelompok tersebut secara holistik (utuh).

Jadi dalam hal ini tidak mengisolasi individu atau organisasi tersebut kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bahan dari suatu keutuhan. Dengan teknik ini, peneliti akan membuat suatu analisis deskriptif untuk menemukan jawaban mengenai persepsi mahasiswa Timor Leste tentang penggunaan bahasa Portugis berdasarkan data kualitatif yang terkumpul. Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam menganalisis data yaitu; 1) Reduksi data yaitu Data yang direduksi berupa hasil wawancara mendalam tentang persepsi mahasiswa Timor Leste mengenai penggunaan bahasa Portugis di Timor Leste 2) Verifikasi data yaitu data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dicari maknanya untuk memperkuat hasil penelitian di lapangan. Data yang diverifikasi yaitu hasil wawancara mendalam tentang persepsi mahasiswa Timor Leste mengenai penggunaan bahasa Portugis di Timor Leste 3) Penyajian data yaitu penyajian data adalah suatu proses penyusunan untuk menarik kesimpulan penelitian. Dengan penyajian ini peneliti akan melihat serta memahami apa yang terjadi pada lokasi penelitian mengenai persepsi serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi. Dari situ penulis dapat mengerjakan suatu analisis berdasarkan pengalaman yang ada tentang persepsi Mahasiswa Timor Leste mengenai penggunaan bahasa Portugis di Timor Leste (Darus, 2015:21).

Setelah data dianalisis selanjutnya dilakukan penafsiran data. Pada dasarnya analisis data sukar dipisahkan dari interpretasi data. Penafsiran data menggunakan metode analisis umpan balik. Setelah memperoleh hasil dari penelitian, peneliti menjelaskan informasi makna hasil penelitiannya lalu mengkaji dengan hasil tinjauan pustaka dan penafsiran data di lapangan. Langkah berikutnya data yang ditafsirkan dilengkapi dengan kajian masalah bagaimana persepsi mahasiswa Timor Leste mengenai penggunaan bahasa Portugis di Timor Leste (Darus, 2015:21).

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari sepuluh (10) orang informan. Tujuh (7) orang informan mempersepsikan bahasa Portugis sebagai bahasa kolonial atau bahasa milik para penjaja yang pernah menjajah Timor Leste selama empat ratus lima puluh tahun yang sampai sekarang masih dipertahankan sebagai bahasa nasional. Masyarakat Timor Leste yang mengetahui bahasa Portugis dan bisa berbahasa Portugis saat ini hanya mencapai 13% hal ini dapat dibuktikan dalam sensus Penduduk Timor Leste yang diadakan tahun 2014 dan juga dapat dilihat dalam proses interaksi antara mahasiswa Timor Leste dalam percakapan sehari-hari dengan sesama masih lebih sering menggunakan bahasa Tetum Prasa.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan para informan bertutur bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa Tetum Portugis namun bahasa Tetum lebih banyak dibanding bahasa Portugis,

bahasa Portugis dipakai dalam pecakapan hanya satu dua kata saja karena bahasa Portugis sebagian besar tidak dikuasai oleh mahasiswa Timor Leste karena menganggap bahwa bahasa Portugis sebagai bahasa kolonial yakni bahasa peninggalan para penjaja, yang dimaksud dengan bahasa kolonial adalah bahasa yang ditinggalkan oleh para penjaja sejak masa penjajahan. Masyarakat Timor Leste dijajah selama (450) empat ratus lima puluh tahun dan sampai sekarang bahasa Portugis dijadikan sebagai bahasa nasional Timor Leste tetapi masyarakat sebagian besar belum bisa berbahasa Portugis dan masih menganggap bahwa bahasa Portugis sebagai bahasa asing, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan budaya aslinya dan karena tekanan pemerintah meski dalam pergaulan sehari-hari mereka lebih memilih menggunakan bahasa Tetum namun dalam interaksi mereka terus berlangsung dengan menggunakan bahasa tetum prasa.

Masyarakat Timor Leste mempersepsikan bahasa Portugis sebagai bahasa nasional Timor Leste menimbulkan perbedaan persepsi diantara mahasiswa Timor Leste namun bahasa Portugis yang merupakan budaya asing tetap diterima dan diolah oleh masyarakat kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan. Meski pada hakekatnya masyarakat Timor Leste memiliki bahasa Tetum yang dikenal sebagai identitas budaya mereka namun masyarakat dengan pasra menerima dan menggunakan bahasa Portugis karena ditekan oleh pemerintah yang berkuasa. Masyarakat Timor Leste yang awalnya hanya mempunyai satu bahasa pemersatu yakni tetum kini terbagi-bagi.

4. ANALISIS HASIL DATA PENELITIAN

Persepsi merupakan pandangan, gambaran atau anggapan seseorang mengenai suatu hal atau suatu objek. Persepsi mempunyai sifat subjektif karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda-beda oleh individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perilaku yaitu pemberian tanggapan, arti gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan dalam inderanya dalam bentuk sikap pendapat atau tingkhalaku sebagai perilaku individu. Hal ini yang terjadi pada persepsi mahasiswa Timor Leste mengenai bahasa Portugis di Timor Leste yang saat ini dijadikan sebagai bahasa nasional.

Mahasiswa Timor Leste mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai bahasa Portugis yang selama ini dijadikan sebagai bahasa nasional di Timor Leste. Dalam pergaulan sehari-hari bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetum Porto atau yang biasa disebut sebagai Tetum prasa. Berikut persepsi mahasiswa Timor Leste mengenai bahasa Portugis: 1) Bahasa Portugis Sebagai Bahasa Asing Bahasa asing merupakan bahasa yang tidak digunakan oleh

orang yang tinggal di sebuah tempat seperti bahasa Portugis yang dianggap sebagai sebuah bahasa asing di Timor Leste. Berdasarkan data yang diperoleh dari kesepuluh (10) informan dua (2) orang informan mempersepsikan bahasa Portugis merupakan bahasa yang berasal dari negeri seberang yang ditinggalkan setelah masa penjajahan bangsa Portugal oleh karena bahasa Portugis dikatan sebagai bahasa asing dan bahasa kolonial. Dan disisi lain sebagian besar masyarakat Timor Leste tidak bisa berbahasa Portugis dan dalam pergaulan sehari-hari bahasa Tetum lebih banyak digunakan pada saat berbincang-bincang dibandingkan bahasa Portugis. Seperti yang dikemukakan dalam kamus besar bahasa Indonesia tentang bahasa asing sebagai bahasa yang tidak termasuk bahasa dalam negeri atau bahasa milik bangsa lain. Para mahasiswa menganggap bahasa Portugis sebagai bahasa asing atau bahasa milik bangsa lain. 2) Bahasa Portugis sebagai bahasa kolonial berdasarkan data yang diperoleh dari sepuluh (10) orang. Informan tujuh (7) orang informan mempersepsikan bahasa Portugis sebagai bahasa kolonial atau bahasa milik para penjaja yang pernah menjajah Timor Leste selama empat ratus lima puluh tahun yang sampai sekarang masih dipertahankan sebagai bahasa nasional masih lebih sering mengelaborasi bahasa Tetum dan bahasa Portugis.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan para informan bertutur bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa Tetum Portugis namun bahasa Tetum lebih banyak dibanding bahasa Portugis, bahasa Portugis dipakai dalam pecakapan hanya satu dua kata saja, karena bahasa Portugis sebagian besar tidak dikuasai oleh mahasiswa Timor Leste karena menganggap bahwa bahasa Portugis sebagai bahasa kolonial yakni bahasa peninggalan para penjaja seperti yang dikemukakan dalam (kamus bahasa Indonesia moderen 2002:234), yang dimaksud dengan bahasa kolonial adalah bahasa yang ditinggalkan oleh para penjaja sejak masa penjajahan. Masyarakat Timor Leste dijajah selama (450) empat ratus lima puluh tahun dan sampai sekarang bahasa Portugis dijadikan sebagai bahasa nasional Timor Leste tetapi masyarakat sebagian besar belum bisa berbahasa Portugis dan masih menganggap bahwa bahasa Portugis sebagai bahasa asing, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Timor Leste tetap mempertahankan budaya aslinya dan karena tekanan pemerintah meski dalam pergaulan sehari-hari mereka lebih memilih menggunakan bahasa Tetum namun dalam interaksi mereka terus berlangsung dengan menggunakan Tetum Prasa. 3) Bahasa Portugis sebagai bahasa pemersatu, berdasarkan data yang diperoleh dari sepuluh (10) orang informan, satu (1) orang informan mengatakan bahwa bahasa Portugis bisa dikatakan sebagai bahasa pemersatu karena negara Timor Leste tergabung dalam komunitas negara-negara berbahasa Portugis dan bahasa Portugis digunakan sebagai bahasa pemersatu

untuk mempersatukan negara-negara yang tergabung dalam komunitas berbahasa Portugis dan bahasa Portugis hanya bisa mempersatukan kepentingan pemerintah Timor Leste dengan negara lain tetapi tidak bisa mempersatukan masyarakat Timor Leste sendiri.

5. PENUTUP

Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya atau proses seseorang atau individu dalam menginterpretasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada yang merupakan hasil Proses belajar dan pengalaman. Persepsi mempunyai sifat subjektif karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda-beda oleh individu yang satu dengan individu yang lain. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa Timor Leste mempersepsikan bahasa Portugis menimbulkan persepsi yang berbeda-beda pula. Meski bahasa Portugis disahkan menjadi bahasanasional Timor Leste tetapi para mahasiswa mempersepsikan bahasa Portugis sebagai bahasa kolonial yang asing bagi mereka.

Bahasa yang sering digunakan mahasiswa adalah bahasa Tetum Prasa, meski telah disahkan bahasa Portugis sebagai bahasa nasional Timor Leste namun dalam pergaulan sehari-hari mereka lebih sering mengelaborasi bahasa Portugis dan bahasa Tetum, dalam percakapan bahasa Tetum lebih mendominasi bahasa Portugis dan mahasiswa Timor Leste mempersepsikan bahasa Portugis sebagai bahasa kolonial dan bahasa asing karena, bahasa Portugis adalah bahasa peninggalan bangsa Portugal yang pernah menjajah masyarakat Timor Leste selama empat ratus lima puluh tahun dan dikatakan sebagai bahasa asing karena, masyarakat Timor Leste sebagian besar tidak bisa berbahasa Portugis dan menganggap bahwa bahasa Portugis merupakan bahasa milik bangsa lain. Meski proses penerimaan dan pengelolaan budaya asing kedalam budaya Timor Leste begitu lambat, masyarakat Timor Leste tetap saja menerima dan menggunakan bahasa Portugis tanpa menghilangkan unsur kebudayaan aslinya sendiri yakni bahasa Tetum hal ini disebabkan juga karena adanya tekanan pemerintah terhadap masyarakat Timor Leste yang menetapkan aturan sebagai salah satu persyaratan yang ingin mendapatkan pekerjaan harus bisa berbahasa Portugis. Masyarakat yang awalnya hanya mempunyai satu bahasa terbagi-bagi dan menimbulkan kontradiksi antara masyarakat namun, seiring waktu berjalan bahasa Portugis digunakan dan semakin terbentuk dalam proses interaksi antar masyarakat di kota Dili.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Modul *Komunikasi Organisasi*, Kupang, 20015
- Abdul Chaer dan Leonie. *Persepsi-pengertian-definisi-dan-factor-yang-mempengaruhi*. Pro Milenio Center Jakarta, 2004
- Constitusau Republik Demokratika de Timor Leste*, Gv.TL.2010
- Darus Antonius Modul *Metode Penelitian Komunikasi*. Kupang, 20015
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*.
- Gregor Neonbasu. *Peta Politik dan Dinamika Pembangunan Timor-Timur*. Penerbit yanese Mitra Sejati 1997
- Harsojo. *Pengantar Antropologi* Bandung. Bina Cipta.1967
- Junaidi. *Variasi inovasi leksikal bahasa Melayu Riau kecamatan Merbau*. 2016
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta :Rineka Cipta. 2015
- Onong Uchjana Efendy. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. Penerbit PT. Citra Aditya Bakti 2003
- Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187-197.
- Rulli Nasrullah. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012.
- Saku Bouk, Hendrikus. *Modul Komunikasi Antar Budaya*. Kupang, 2011
- Sidiq, R. S. S., & Achmad, R. W. W. (2020). Gender aspects in remote indigenous community empowerment program in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 2104–2109. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201172>
- Sidiq, R. S. S., & Jalil, A. (2021). Virtual World Solidarity: How Social Solidarity is Built on the Crowdfunding Platform Kitabisa. com. *Webology*, 18(1).
- Suranto Aw. *Komunikasi Sosial Budaya*. Grha ilmu Ruko Jambu sari
- Tata Iryanto. *Kamus bahasa Indonesia Moderen*. Surabaya Penerbit Indah 1996
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud RI. Jakarta 1988.
- Werner J Severin. *Teori Komunikasi*. Edisi ke-5 Jakarta Kencana. 2011